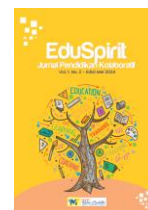




Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>

EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif

| ISSN (Online) |



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Kelas IV SD Negeri 13 Serasi

Nurkholila Siregar

SD Negeri 13 Serasi

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 September 2024

Kata Kunci

Hasil Belajar, Model PBL,

Correspondence

E-mail: nurkholilahsiregar@gmail.com *

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran berbasis eksperiensial di kelas. Model ini mengacu pada teori-teori psikologi pendidikan, seperti teori Piaget, Vygotsky, dan Kolb, yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, dengan siklus I menunjukkan adanya hambatan dalam penerapan model, namun siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada keterlibatan dan prestasi siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan pemahaman siswa, meningkatkan keterampilan sosial mereka, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif dalam mendukung perkembangan kognitif dan sosial siswa secara keseluruhan.

Abstract

This study aims to enhance the quality of learning through the implementation of an experiential learning model in the classroom. The model is based on psychological theories of education, such as those by Piaget, Vygotsky, and Kolb, which emphasize the importance of direct experience and social interaction in the learning process. The research was conducted in two cycles, with Cycle I showing some challenges in implementing the model, but Cycle II showing significant improvements in student engagement and performance. The findings of this study indicate that experiential learning can improve students' understanding, enhance their social skills, and create a more interactive and enjoyable learning environment. Experiential learning proves to be effective in supporting students' cognitive and social development overall.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan moral bangsa, mengingat pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak bangsa secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki



akhlak mulia. Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat melalui pengamalan ajaran Islam yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik (2002:24), "Pendidikan adalah suatu proses untuk mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan berbahagia, mencintai tanah air, sehat jasmaninya, sempurna budi pekertinya, teratur pikirannya, mahir dalam pekerjaannya, dan memiliki akhlak yang mulia."

Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti didesain dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, dengan tujuan utama agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu perbedaan mendasar kurikulum Pendidikan Islam dibandingkan dengan kurikulum pendidikan lainnya adalah penekanannya pada keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrawi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan bukan hanya bertujuan untuk mencetak individu yang cerdas dalam hal materi, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang baik (Syafi'i, 2016). Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Islam harus mampu menanamkan iman, amal, dan takwa dalam diri peserta didik.

Di tengah upaya peningkatan kualitas pendidikan yang terus dilakukan oleh pemerintah, baik melalui perbaikan kebijakan, pengembangan sumber daya pendidikan, serta pembaharuan dalam metodologi pengajaran, peran guru dalam proses pendidikan sangatlah vital. Sebagaimana dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2002:24), guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Guru bukan hanya sekedar pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan motivator bagi siswa. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengembangan diri merupakan langkah penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di banyak sekolah dasar sering kali masih terfokus pada metode pengajaran yang berpusat pada guru, bukan pada siswa. Pendekatan ini cenderung mengabaikan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang aktif dan berbasis siswa sangat dibutuhkan agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Depdiknas (2003:43), pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mengedepankan model sains dan prinsip-prinsip "Learning to Do, Learning to Know, Learning to Be, and Learning to Live Together," yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penggunaan model pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti Problem Based Learning (PBL), dapat menjadi solusi yang efektif. PBL adalah sebuah model pembelajaran yang menekankan pada penyelesaian masalah nyata sebagai dasar untuk mengembangkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Dalam PBL, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi mereka dihadapkan pada masalah yang menuntut mereka untuk mencari solusi secara aktif. Menurut Savery (2006), PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan pemecahan masalah, yang semuanya merupakan aspek penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Penerapan model PBL di dalam kelas dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. PBL mendorong siswa untuk berpikir secara kritis, kreatif, dan mandiri, sehingga mereka dapat memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik. Selain itu, PBL juga mampu meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, karena mereka merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan dapat melihat relevansi materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arends (2007), yang menyatakan bahwa PBL dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Implementasi PBL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pemahaman materi yang bersifat abstrak dan nilai-nilai moral yang perlu diinternalisasi oleh siswa. Melalui PBL, siswa diajak untuk lebih mendalam dalam memahami konsep beriman kepada Rasul Allah dan mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka. Selain itu, PBL juga dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dan bekerja sama dalam kelompok, yang merupakan keterampilan penting dalam kehidupan sosial mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah penerapan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SD Negeri 13 Serasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas model PBL dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih aktif, kreatif, dan bermakna.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang berfokus pada penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. PTK adalah suatu pendekatan yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, yang dilakukan dalam bentuk siklus-siklus yang berkesinambungan. Dalam penelitian ini, PTK dipilih karena relevansinya dengan upaya perbaikan dan peningkatan pembelajaran di kelas melalui penerapan model PBL, yang diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan dalam proses belajar mengajar yang ada di kelas IV SD Negeri 13 Serasi.

Siklus penelitian ini terdiri dari empat tahapan utama, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan segala hal yang dibutuhkan untuk implementasi model pembelajaran PBL, seperti modul pembelajaran, buku referensi, skenario pembelajaran, serta instrumen penelitian. Instrumen yang disiapkan meliputi pedoman observasi untuk mencatat aktivitas guru dan siswa, serta soal tes untuk mengukur hasil belajar siswa setelah menerapkan model PBL. Setelah perencanaan selesai, tahap selanjutnya adalah tindakan, yaitu implementasi model pembelajaran PBL dalam proses pembelajaran di kelas IV.

Pada tahap tindakan, guru memulai pembelajaran dengan model PBL, yang mengedepankan penyelesaian masalah sebagai fokus utama dalam pembelajaran. Proses pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, serta aktif dalam diskusi dan kerja kelompok. Setelah tindakan dilakukan, tahap selanjutnya adalah pengamatan, yang dilakukan untuk memantau dan mencatat perkembangan pembelajaran serta aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penerapan model PBL dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas proses pembelajaran.

Selama tahap pengamatan, peneliti menggunakan instrumen observasi yang berisi indikator-indikator yang mencerminkan kualitas pembelajaran, seperti tingkat partisipasi siswa, kemampuan berkomunikasi, serta penerapan konsep yang telah dipelajari. Data yang terkumpul selama pengamatan ini kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana model PBL berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pengamatan dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh wali kelas untuk mendapatkan informasi yang lebih objektif tentang proses pembelajaran.

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap hasil yang dicapai dari siklus yang telah dilaksanakan. Berdasarkan hasil pengamatan dan data yang terkumpul, peneliti menganalisis keberhasilan atau kegagalan yang terjadi selama siklus pembelajaran. Jika diperlukan, peneliti merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya agar hasil yang diperoleh semakin baik. Proses

refleksi ini sangat penting dalam PTK karena memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi diri dan melakukan perbaikan secara terus-menerus dalam pembelajaran.

Penelitian ini melibatkan siswa kelas IV SD Negeri 13 Serasi sebagai subjek penelitian. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang terlibat dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan sampel jenuh, di mana seluruh siswa di kelas tersebut dijadikan subjek penelitian. Dengan demikian, hasil yang diperoleh diharapkan mencerminkan kondisi pembelajaran yang sebenarnya di kelas tersebut. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain tes, observasi, dan dokumentasi.

Tes digunakan untuk mengukur peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model PBL. Tes ini terdiri dari soal-soal yang relevan dengan materi yang telah diajarkan, dan diberikan pada akhir setiap siklus pembelajaran untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah dipelajari. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung, dengan fokus pada implementasi model PBL. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk mencatat perkembangan kegiatan pembelajaran, seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, soal tes, dan hasil tes siswa.

Data yang diperoleh dari tes dan observasi kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk melihat apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama hingga siklus terakhir. Dalam analisis data, peneliti menggunakan rumus persentase untuk mengukur tingkat pencapaian setiap aktivitas siswa dan skor hasil tes untuk mengetahui tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari. Untuk mengetahui keberhasilan penerapan model PBL, peneliti juga menggunakan kriteria ketuntasan belajar, yang ditentukan apabila lebih dari 75% siswa memperoleh nilai di atas rata-rata yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil analisis tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan mengenai efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

Pada siklus pertama, tahap perencanaan tindakan diawali dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan pendekatan Saintifik, model Problem Based Learning (PBL), dan berbasis TPACK. Dalam perencanaan ini, disiapkan berbagai sumber belajar, seperti video pembelajaran mengenai Makna Iman Kepada Rasul-rasul Allah, bahan ajar, LKPD, serta instrumen penilaian dan lembar observasi untuk menilai keterlibatan peserta didik. Rencana ini juga disesuaikan dengan masukan dari dosen pembimbing dan guru pamong untuk memastikan pelaksanaan pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2024 di SD Negeri 13 Serasi selama dua jam pelajaran. Materi yang diajarkan adalah tentang Makna Iman Kepada Rasul-rasul Allah. Pada tahap pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan salam dan doa bersama, kemudian mengajak siswa membaca Al-Qur'an. Guru juga memeriksa kesiapan siswa dan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan pelajaran sebelumnya, serta mengenalkan topik pembelajaran kali ini dengan menampilkan slide yang memuat kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran.

Pada kegiatan inti, peserta didik mengamati video pembelajaran yang ditampilkan melalui slide PPT Canva. Mereka juga diberi kesempatan untuk berdiskusi dalam kelompok, dengan setiap kelompok membahas suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Setiap kelompok kemudian memaparkan hasil diskusi mereka di depan kelas, disertai dengan umpan balik dari kelompok lain. Guru memantau diskusi kelompok dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Melalui model PBL, siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah dan mencari solusinya secara bersama-sama.

Kegiatan penutup di siklus pertama melibatkan guru dan peserta didik dalam menarik kesimpulan tentang materi yang telah dipelajari. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami, dan guru memberikan beberapa pertanyaan pemicu terkait materi yang telah dipelajari. Penilaian dilakukan dengan mengajukan pertanyaan untuk menilai pemahaman siswa, dan refleksi dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran tercapai. Selain itu, tugas tindak lanjut berupa LKPD diberikan kepada siswa untuk mengerjakan secara individu atau kelompok.

Pada evaluasi siklus I, hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai nilai KKM. Dari 20 siswa, hanya 11 yang tuntas dengan nilai di atas 70, yang berarti 55% siswa sudah mencapai standar tersebut. Rata-rata nilai kelas mencapai 65,23, yang masih belum memenuhi target pembelajaran yang diinginkan. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus pertama belum sepenuhnya berhasil, dan perlu adanya perbaikan pada siklus berikutnya untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Observasi selama pelaksanaan pembelajaran menunjukkan beberapa hal penting yang perlu diperbaiki. Meskipun suasana kelas cukup kondusif dan sebagian siswa aktif dalam diskusi, masih ada siswa yang kurang memperhatikan perintah guru dan enggan untuk bekerja sama dalam kelompok. Selain itu, ada juga siswa yang kurang percaya diri untuk bertanya atau memberikan tanggapan dalam diskusi. Hal ini perlu diperhatikan agar semua siswa dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

Refleksi dari siklus pertama menunjukkan adanya beberapa kemajuan meskipun belum maksimal. Hasil belajar siswa menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal sebelum menggunakan model PBL. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih baik, beberapa hal perlu diperbaiki, seperti mendorong siswa agar lebih aktif, memperbaiki teknik pembelajaran agar lebih menarik, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Berdasarkan refleksi tersebut, disarankan agar siklus kedua dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ada pada siklus pertama. Guru perlu memberikan lebih banyak dorongan dan motivasi kepada siswa untuk meningkatkan partisipasi mereka. Selain itu, pengaturan kelas yang lebih kondusif serta penggunaan model PBL yang lebih efektif diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada siklus selanjutnya.

Pada siklus kedua, perencanaan tindakan dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus pertama, berdasarkan catatan observer dan hasil refleksi. Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran kembali menggunakan pendekatan Saintifik dan model Problem Based Learning, dengan menambahkan sumber belajar seperti video pembelajaran yang lebih relevan. Selain itu, guru memberikan arahan yang lebih tegas kepada siswa untuk aktif dalam diskusi dan mendorong mereka untuk lebih fokus dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua dilakukan pada 21 November 2024 di SD Negeri 13 Serasi. Pada tahap pendahuluan, guru membuka pelajaran dengan doa dan salam, serta mengajak siswa membaca Al-Qur'an. Selanjutnya, guru memeriksa kesiapan siswa dan mengenalkan materi pembelajaran, yaitu Makna Iman Kepada Rasul-rasul Allah. Guru menampilkan slide PPT yang berisi kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran, serta memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Kegiatan inti pada siklus kedua dimulai dengan siswa menonton video yang berkaitan dengan Makna Iman Kepada Rasul-rasul Allah. Setelah itu, siswa diminta untuk membuat satu pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang baru saja mereka tonton. Guru dan siswa lainnya memberikan tanggapan terhadap pertanyaan yang muncul, sehingga tercipta diskusi yang lebih hidup dan bermakna. Kemudian, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut, seperti "Mengapa kita perlu beriman kepada rasul?" dan "Ceritakan pengalamanmu bertemu dengan orang yang kalian kagumi!"

Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Guru memantau dan memberikan tanggapan terhadap presentasi yang dilakukan siswa, memberikan masukan untuk memperbaiki pemahaman mereka tentang materi. Dengan metode PBL, siswa lebih terlibat dalam diskusi, dan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan untuk menggali pemahaman siswa lebih dalam.

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa menarik kesimpulan bersama tentang materi yang telah dipelajari. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal yang belum dipahami, dan memberikan beberapa pertanyaan pemicu untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Refleksi dan penilaian dilakukan dengan mengajukan pertanyaan untuk menilai pemahaman siswa, dan tugas tindak lanjut berupa LKPD kembali diberikan kepada siswa untuk dikerjakan baik secara individu maupun kelompok.

Evaluasi hasil belajar pada siklus kedua menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan siklus pertama. Dari 20 siswa, 13 siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, yaitu 65% siswa tuntas, dengan rata-rata nilai kelas mencapai 76,4. Meskipun hasilnya belum mencapai target 75%, ada peningkatan yang berarti, terutama dalam jumlah siswa yang tuntas mencapai KKM.

Observasi selama siklus kedua menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Mereka sudah lebih percaya diri dalam bertanya dan memberikan tanggapan dalam diskusi. Keaktifan siswa dalam kelompok semakin baik, meskipun masih ada sebagian kecil siswa yang kurang percaya diri. Guru sudah lebih efektif dalam menggunakan model PBL, memotivasi siswa agar lebih aktif, dan menjaga suasana kelas agar tetap kondusif untuk belajar.

Pada refleksi siklus kedua, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam proses pembelajaran. Siswa lebih aktif dan lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran, serta lebih banyak yang bekerja sama dalam kelompok. Guru juga lebih mampu mengatur situasi kelas dan menerapkan model PBL dengan lebih baik. Meskipun demikian, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan bertanya.

Secara keseluruhan, siklus kedua menunjukkan kemajuan yang cukup berarti dalam pembelajaran, namun masih perlu adanya peningkatan pada siklus berikutnya. Guru perlu terus memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dan menjaga suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan kondusif. Dengan perbaikan yang dilakukan, diharapkan hasil belajar siswa akan semakin baik pada siklus ketiga.

3.2 Pembahasan

Pada Siklus I, pembelajaran yang menggunakan model Problem Based Learning (PBL) dengan materi "Makna Iman Kepada Rasul-rasul Allah" menunjukkan hasil yang masih di bawah harapan. Meskipun ada peningkatan dari kondisi awal, di mana hanya 40% siswa yang tuntas pada evaluasi awal, hasil Siklus I menunjukkan bahwa 55% siswa berhasil mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dengan rata-rata kelas 65,23. Ini menandakan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai tingkat penguasaan materi yang optimal. Beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi dan mengungkapkan pendapat, yang berhubungan dengan pemahaman konsep-konsep dasar dalam pendidikan agama Islam. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih intensif dalam menggunakan model PBL untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.

Menurut teori konstruktivisme, yang diusung oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky, pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pemecahan masalah. Meskipun model PBL memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar secara aktif, pada Siklus I, siswa yang tidak terbiasa dengan model pembelajaran berbasis masalah masih cenderung pasif dan kesulitan dalam berkolaborasi. Hal ini tercermin dari observasi yang menunjukkan bahwa masih ada siswa yang enggan bekerja sama dalam kelompok, serta belum sepenuhnya mengembangkan kepercayaan diri untuk bertanya atau mengemukakan pendapat dalam diskusi.

Penerapan PBL dalam Siklus I juga terbukti belum sepenuhnya efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang sepenuhnya kondusif. Beberapa siswa masih kurang fokus, dan guru pun belum sepenuhnya berhasil mendorong mereka untuk lebih aktif. Menurut teori pembelajaran aktif dari David Kolb, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada keterlibatan langsung siswa dalam pengalaman belajar yang berbasis masalah. Oleh karena itu, penerapan PBL yang masih terfokus pada guru, meskipun mengarah pada pengembangan pemahaman, belum dapat mencapai hasil maksimal jika tidak disertai dengan dorongan yang lebih kuat dari guru untuk membangun rasa percaya diri siswa dalam bertanya dan berkolaborasi.

Pada Siklus II, terjadi peningkatan signifikan dibandingkan dengan Siklus I, dengan 65% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM dan rata-rata kelas mencapai 76,4. Hal ini mencerminkan bahwa perbaikan yang dilakukan, seperti memberikan arahan yang lebih jelas kepada siswa untuk lebih aktif dalam diskusi dan bekerja sama, mulai memberikan hasil yang positif. Hal ini sejalan dengan teori self-regulated learning dari Barry Zimmerman, yang menekankan pentingnya strategi pembelajaran mandiri yang memungkinkan siswa mengontrol dan mengevaluasi kemajuan mereka. Dalam Siklus II, adanya peningkatan partisipasi siswa dalam diskusi dan peningkatan rasa percaya diri mereka dapat dianggap sebagai indikasi bahwa strategi ini mulai berhasil.

Namun, meskipun terjadi peningkatan, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya menguasai materi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memerlukan waktu yang lebih lama untuk dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa. Teori scaffolding yang dikemukakan oleh Vygotsky memberikan penjelasan bahwa untuk membantu siswa mencapai zona perkembangan proksimal mereka, guru perlu memberikan dukungan yang lebih intensif pada tahap-tahap awal. Dukungan yang dimaksud bisa berupa pertanyaan yang menuntun, klarifikasi materi, serta memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berdiskusi dan menemukan solusi bersama.

Suasana pembelajaran yang lebih kondusif pada Siklus II, dengan siswa yang lebih aktif dalam diskusi dan lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, menunjukkan bahwa guru mulai mengelola kelas dengan lebih baik. Hal ini sesuai dengan teori manajemen kelas dari Jacob Kounin yang menekankan pentingnya pengaturan aktivitas kelas dan keterlibatan siswa dalam menjaga kelancaran proses pembelajaran. Guru yang berhasil menjaga interaksi antara siswa dan memberikan ruang untuk mereka berkolaborasi cenderung menciptakan suasana yang lebih produktif, yang pada akhirnya dapat mendukung pemahaman yang lebih mendalam.

Berdasarkan hasil analisis, penerapan PBL pada Siklus II mulai menunjukkan potensi yang lebih besar dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Teori Vygotsky tentang interaksi sosial dan peran teman sebaya dalam pembelajaran menggarisbawahi pentingnya kerja kelompok dan diskusi. Siswa yang berpartisipasi dalam kelompok diskusi dapat saling berbagi pemahaman, yang memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam. Oleh karena itu, meskipun masih terdapat siswa yang kesulitan, secara keseluruhan, penggunaan PBL mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman materi.

Sebagai langkah selanjutnya, penting untuk terus mengembangkan model pembelajaran ini, dengan mempertimbangkan dukungan lebih lanjut untuk siswa yang masih mengalami kesulitan. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan umpan balik yang lebih terfokus dan bimbingan tambahan bagi siswa yang masih kesulitan. Dengan mengoptimalkan pengelolaan

kelas, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan memberikan kesempatan lebih banyak untuk kolaborasi dan interaksi, pembelajaran dengan model PBL dapat lebih efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pada Siklus III.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil siklus I dan II yang dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis eksperiensial (experiential learning) yang mengacu pada prinsip-prinsip teori Piaget, Vygotsky, dan Kolb dapat meningkatkan keterlibatan, pemahaman, serta keterampilan siswa dalam belajar. Siklus I memberikan gambaran tentang bagaimana siswa merespons pembelajaran yang bersifat langsung melalui pengalaman, meskipun ada beberapa hambatan dalam penerapannya. Pada siklus II, dengan perbaikan yang dilakukan, peningkatan signifikan dalam partisipasi dan prestasi siswa terlihat, yang menegaskan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman mampu mendukung perkembangan kognitif dan sosial siswa secara optimal.

Adanya perbaikan dalam siklus II juga menunjukkan bahwa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran melalui interaksi sosial dan refleksi pengalaman mereka, proses belajar menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Keterlibatan siswa yang lebih tinggi dalam kegiatan eksperiensial menunjukkan pengaruh positif terhadap pembelajaran yang berfokus pada pemahaman konsep-konsep melalui praktik langsung. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme yang mengutamakan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

Daftar Pustaka

- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Kounin, J. S. (1970). *Discipline and Group Management in Classrooms*. Holt, Rinehart, and Winston.
- Piaget, J. (1972). *Psychology and Pedagogy*. Viking Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70.